KONFLIK PEMIKIRAN MUSLIM LIBERAL VS MUSLIM FUNDAMENTALIS: PERSPEKTIF ETIKA DISKURSUS JÜRGEN HABERMAS

(Kajian Atas Diskursus Formalisasi Syariat Islam di Indonesia)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Syaiful Bari
NIM. 03511432

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1537/2007

Skripsi dengan judul: *Konflik Pemikiran Muslim Liberal vs Muslim Fundamentalis: Perspektif Etika Diskursus Jürgen Habermas (Kajian Atas Diskursus Formalisasi Syariat Islam di Indonesia)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Syaiful Bari
2. NIM : 03511432
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 10 Juli 2007 dengan nilai: 91,75/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Muh. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150289206

Pembimbing/Merangkap Penguji

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing

Fahruddin Faiz, S. Ag. M. Ag.
NIP. 150298986

Penguji I

Dr. Fatimah, MA.
NIP. 150256866

Penguji II

Munawar Ahmad, SS. M. Si.
NIP. 150321646

Yogyakarta, 10 Juli 2007
DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150088748

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Bersatulah kita umat Islam.
Jadikan hidup ini tenteram dan damai!

Sakha, dalam lagu *Bersatulah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- ✓ Bapak Munajib dan Ibu Sa'adah.
- ✓ Mbak Hasanatun dan Cak Latif.
- ✓ Dosen-dosen AF FU UIN Sunan Kalijaga.
- ✓ Puteri Boyolali.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kajian tentang konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, kajian tentang konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis yang fokusnya adalah diskursus formalisasi syariat Islam di Indonesia dengan memakai perspektif etika diskursus Jürgen Habermas belum banyak atau bahkan belum pernah dilakukan. Di sinilah letak pentingnya kajian ini.

Kajian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini sepenuhnya tidak keluar dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: 1) Bagaimana konteks sosial-politik yang melingkupi konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia? 2) Bagaimana konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia tersebut ketika dikaji dari perspektif etika diskursus Habermas? Dengan demikian, kajian dalam skripsi ini bertujuan untuk menjawab dua masalah yang telah dirumuskan di atas.

Untuk mengkaji dua masalah di atas, maka dalam skripsi yang termasuk penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan tiga metode analisis, yaitu: 1) Deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskipsikan konteks yang melingkupi konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia. 2) Kesinambungan historis. Metode ini digunakan untuk melacak kesinambungan historis pemikiran muslim liberal dan muslim fundamentalis. 3) Holistika. Metode ini digunakan untuk menganalisis konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia yang menjadi obyek material skripsi ini dengan menggunakan perspektif etika diskursus Habermas. Dengan metode ini, obyek kajian tidak dilihat secara atomistik dan terisolasi dari lingkungannya.

Hasil yang diperoleh penulis dalam skripsi ini adalah konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia muncul secara terbuka setelah lengsernya rezim otoriter Orde Baru (1998). Konflik ini dipicu oleh adanya kepentingan yang berbeda antara muslim liberal dengan muslim fundamentalis. Jika muslim liberal berkeinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara demokratis yang bebas dari pengaruh agama (Islam), maka muslim fundamentalis memiliki keinginan yang bertolak-belakang, yaitu mendirikan negara Islam di Indonesia.

Dengan mengkaji konflik tersebut dari perspektif etika diskursus Jürgen Habermas, penulis kemudian berkesimpulan bahwa konsensus atau kesepakatan bersama dan solidaritas antara muslim liberal dan Muslim fundamentalis yang menjadi tujuan luhur etika diskursus Habermas masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan masih dominannya kepentingan masing-masing pihak yang terlibat konflik. Karena itu, agar konsensus bersama dan solidaritas tersebut bisa tercapai, maka muslim liberal dan muslim fundamentalis harus sama-sama terlibat dan memposisikan dirinya secara sejajar dalam diskursus rasional tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بـــسم الله الرحمن الرحيـــم

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah menunjukkan jalan kemuliaan, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Shalawat dan salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah berjasa besar dalam membimbing umatnya menuju jalan yang lurus.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa motivasi, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis memiliki kewajiban untuk mengucapkan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, yaitu:

1. Drs. H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Sudin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, dan Fahruddin Faiz, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.
3. Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. dan Fahruddin Faiz, M. Ag. yang telah secara tulus dan tanpa kenal lelah memberikan catatan-catatan kritis terhadap setiap lembar naskah skripsi ini.
4. Bapak (Munajib) dan Ibu (Sa'adah) terhormat yang telah memberi segalanya. Semoga Allah Swt. memberikan "tempat istimewa" bagi Bapak dan Ibu.
5. Hasanatun yang telah menjadi Mbak yang baik bagi penulis dan Cak Abdul Latif, S. Pd. I. yang secara tidak langsung memberi inspirasi penulis untuk memilih "jalan lain". Terima kasih atas semuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Sahabat-sahabat Korp Perlawanan (Ra Shodiq, Ra Hilal, Ra Husni, Ra Chuan, Ra Aal, Ra Ubed, Ra Agus, Ra Rahmat, Ra Imam [2x], Ra Manca, Ra Yaya', Ra Castro, Neng Fika, Neng Zula, Neng Ifa, Neng Lia, Neng Kuni, Neng Rini, dan lain-lain). Karena sahabat-sahabatlah, tangan penulis tetap terkepal dan maju ke muka.
7. Sahabat-sahabat *Wisma Sakera* (Endrizal, *makasih buat pinjeman printer-nya dan aneka bantuannya*: Lutfi, *trims atas persahabatan sejatinya*: *de el el*).
8. Hanik Uswatun Khasanah yang selalu menemani penulis detik demi detik.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi yang diselesaikan dalam waktu singkat ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang baik hati. Semoga!

Yogyakarta, 20 Juni 2007

Penulis

Syaiful Bari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Nota Dinas ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan v
Halaman Abstrak vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix

Bab I **Pendahuluan**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Telaah Pustaka 7
E. Metode Penelitian 13
1. Sumber Data 13
2. Metode Analisis Data 14
3. Pendekatan Penelitian 15
F. Sistematika Pembahasan 16

Bab II **Muslim Liberal vs Muslim Fundamentalis di Indonesia**
A. Sejarah Kemunculan Muslim Liberal dan Muslim Fundamentalis di Indonesia 17
B. Karakter Pemikiran Keislaman di Indonesia 23
1. Muslim Liberal 23
2. Muslim Fundamentalis 25
C. Konflik Pemikiran Muslim Liberal vs Muslim Fundamentalis Tentang Formalisasi Syariat Islam di Indonesia 30

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab III **Etika Diskursus Jürgen Habermas**

A. Titik Tolak Etika Diskursus Habermas 49

B. Etika Diskursus Habermas 55

1. Dunia-Kehidupan dan Sistem 59

2. Disensus dan Konsensus 61

Bab IV **Pembacaan Konflik Formalisasi Syariat Islam di Indonesia dari Perspektif Etika Diskursus Jürgen Habermas**

A. Disensus dan Konsensus dalam Konteks Komunikasi Muslim Liberal dan Muslim Fundamentalis di Indonesia 63

B. Solidaritas Muslim Liberal dan Muslim Fundamentalis di Indonesia 81

Bab V **Penutup**

A. Kesimpulan 84

B. Saran-saran 85

Daftar Pustaka 87

Biodata Penulis 92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman latar belakang muslim Indonesia telah membuka ruang yang besar bagi terciptanya variasi internal dalam kehidupan umat Islam di negeri ini. Kehidupan muslim Indonesia memang selalu dicirikan oleh keanekaragaman, di mana beragam pemikiran yang saling bertentangan menjadi hal biasa dan sering terjadi. Muslim Indonesia dengan demikian sudah terbiasa dengan adanya konflik[1] pemikiran tentang isu-isu agama[2] dalam ruang dan waktu tertentu. Salah satu isu yang menjadi tema konflik pemikiran dalam kehidupan muslim di negeri ini adalah tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia. Konflik pemikiran inilah yang masih terjadi antara kelompok muslim liberal vs muslim fundamentalis di Indonesia sampai saat ini.[3]

Konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia yang terjadi secara terbuka sejak lengsernya

---

[1] Definisi konflik yang digunakan penulis dalam skripsi ini merujuk kepada definisi yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan definisi lainnya yang ada dalam literatur yang lain. Konflik merupakan percekcokan, perselisihan, atau pertentangan. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi III, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 587. Konflik juga dapat definisikan sebagai bentuk pertentangan yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat mempunyai perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan. Lihat Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 249.

[2] Daniel S. Lev, "Menciptakan Kembali Indonesia", dalam kata pengantar Luthfi Assyaukanie (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. xiii.

[3] Dalam skripsi ini, penulis sengaja menggunakan istilah "muslim liberal" dan "muslim fundamentalis" untuk menggambarkan konflik pemikiran yang terjadi di antara keduanya. Penulis menggunakan istilah "muslim", bukan istilah "Islam", karena yang ditunjuk oleh istilah "muslim" adalah penganut agama Islam. Istilah "muslim" menjadi penanda (*signifier*) terhadap setiap orang yang memeluk agama Islam. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa konflik pemikiran tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia yang menjadi fokus kajian skripsi ini terjadi antar-pemeluk agama Islam sendiri, yaitu muslim liberal vs muslim fundamentalis.

rezim otoriter Orde Baru (Orba) seringkali dipicu oleh perbedaan keduanya dalam memahami Islam. Kelompok muslim liberal memahami Islam secara progresif, kontekstual, substantif, dan inklusif dengan memuliakan *reason* yang bentuknya berupa ijtihad. Mereka percaya bahwa substansi atau isi dari ajaran Islam lebih penting daripada bentuk dan labelnya. Mereka juga percaya bahwa wahyu dalam agama Islam bersifat universal dan abadi, tetapi ia tetap harus diinterpretasi ulang untuk merespons perkembangan zaman. Di sini, tafsir kontekstual terhadap teks-teks agama (Islam) menjadi penting dilakukan.[4]

Kelompok muslim fundamentalis tentu saja berlawanan dengan kelompok muslim liberal di dalam memahami Islam. Mereka cenderung memahami Islam secara literal, harfiah, eksklusif, dan tidak jarang memberikan label "kafir" dan "iblis" terhadap pihak lain yang berbeda dengan mereka. Muslim fundamentalis termasuk umat Islam yang keras dan rigid dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, dan ekstrem dalam berpikir dan bertindak.[5] Sejalan dengan kecenderungan penafsirannya terhadap ajaran Islam yang rigid dan literalis tersebut, muslim fundamentalis memandang bahwa corak pengaturan dalam Islam bersifat total dan serba mencakup. Tidak ada masalah-masalah yang luput dari jangkauan doktrin Islam yang serba mencakup tersebut.[6] Karena itu, ijtihad menjadi hal yang "asing" bagi kelompok muslim fundamentalis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya,* cet. III (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), him. 8.

[5] M. Said Al-Asymâwî, *Al-Islâm al-Siyâsî* (Cairo: Sina li Nasyr, 1987), hlm.129.

[6] Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 31-32.

Perselisihan kelompok muslim liberal dengan muslim fundamentalis di dalam memahami Islam tersebut telah melahirkan kesenjangan atau "jarak" antara keduanya. Hal ini dapat dicermati dari pola pikir dan sikap keduanya di dalam memandang syariat Islam. Muslim liberal memandang syariat Islam dari sisi substansinya, sedangkan muslim fundamentalis memandang syariat Islam dari sisi literalnya. Kedua belah pihak sama-sama bersikukuh pada pendapatnya masing-masing. Akibatnya, terjadi konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis yang berujung pada tidak berjalannya interaksi sejajar antara kedua belah pihak tersebut di ranah sosial. Kesadaran untuk hidup harmonis dikalahkan oleh begitu kuatnya kepentingan masing-masing pihak untuk menjaga identitas kelompoknya. Muncullah kemudian apa yang dikenal dengan disintegrasi dan hilangnya solidaritas sosial.

Ada sejumlah kasus yang dapat menjadi rujukan untuk menggambarkan adanya konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis di Indonesia. Salah satunya adalah fenomena konflik pemikiran yang berujung pada fatwa hukuman mati terhadap Ulil Abshar-Abdalla oleh Athian Ali dan sejumlah kiai di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Keluarnya fatwa hukuman mati itu dipicu oleh terbitnya artikel Ulil Abshar-Abdalla di Harian *Kompas* pada tanggal 18 November 2002 dengan judul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Artikel yang berisi pemikiran keislaman dekonstruktif Ulil Abshar-Abdalla itu, seperti penolakan terhadap hukum Tuhan dan memosisikan Nabi Muhammad

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saw. sebagai seorang tokoh historis, dianggap telah menghina Islam, Allah Swt., Rasulullah, dan umat Islam.[7]

Selanjutnya, penting untuk dijelaskan bahwa konflik pemikiran tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia sebenarnya tidak hanya terjadi antara muslim liberal vs muslim fundamentalis setelah lengsernya pemerintahan Orde Baru. Konflik semacam ini sudah terjadi sejak negara Republik Indonesia belum diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 serta terus berlanjut pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Hanya saja, para aktor yang terlibat konflik pemikiran dalam setiap periode tersebut berbeda. Karena itu, dalam skripsi ini juga akan dijelaskan secara singkat sejarah konflik pemikiran tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia dari satu periode ke periode lainnya.

Konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang tema formalisasi syariat Islam di Indonesia inilah yang menjadi obyek material skripsi ini. Sedangkan obyek formal yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah etika diskursus Jürgen Habermas. Etika diskursus Habermas dibutuhkan untuk membaca konflik antara kedua belah pihak atau lebih yang berseteru. Etika diskursus dimaksudkan sebagai teori pembebasan manusia dari segala bentuk dominasi dan represi. Tugas pokok dari etika diskursus adalah memperjuangkan perdamaian dan keadilan bersama.

Untuk memastikan arti keadilan, semua pihak yang terkait harus sama-sama terlibat membicarakannya secara argumentatif dan rasional. Dalam rumusan Habermas, sebuah norma moral hanya dapat dianggap adil dan sah jika akibat-

[7] Ulil Abshar-Abdalla (dkk.), *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: eLSAQ Press dan Forstudia, 2003), hlm. 208.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akibat dan efek-efek sampingan yang diperkirakan akan mempengaruhi pemuasan kepentingan siapa saja dapat disetujui tanpa ada paksaan oleh semua.[8] Dengan kalimat lain, sebuah norma hanya dapat dianggap sah, jika implikasi-implikasinya disetujui tanpa paksaan oleh semua orang yang bersangkutan.

Term diskursus sendiri merupakan perbincangan yang bukan sekadar bertujuan untuk saling tukar informasi atau pengalaman di antara partisipan komunikasi, melainkan suatu model perbincangan yang melibatkan partisipan komunikasi untuk ikut berpartisipasi dalam pengujian klaim validitas. Diskursus memberi peluang kepada para partisipan komunikasi untuk mempersoalkan dan mengkritisi latar belakang konsensus yang tertuju kepada sistem kepercayaan, norma-norma, nilai-nilai, dan berbagai ideologi yang telah diterima "benar" dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam etika diskursus yang bertitik-tolak dari filsafat moralnya Kant ini, sebuah norma moral akan dianggap sah jika disepakati oleh semua orang yang terlibat dalam perbincangan rasional. Agar konsensus tersebut sah, diperlukan dua syarat, yaitu: 1) Berdasarkan prinsip universalitas. Karena itu, dapat diberlakukan untuk siapa saja dan diakui kebenarannya oleh semua orang di mana saja. 2) Etika diskursus harus bebas dari berbagai tekanan. Kesepakatan yang dihasilkan oleh elemen-elemen yang berkomunikasi bukan kesepakatan di bawah paksaan.[9]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Jürgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action* (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm 103, dikutip dari Franz Magnis-Suseno, "75 Tahun Jürgen Habermas", dalam Majalah *Basis*, No. 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004, hlm. 11.

[9] Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. 92.

Etika diskursus Habermas yang disajikan secara sederhana (akan dibahas lebih lanjut di bab III) oleh penulis inilah yang dianggap menarik dan berguna untuk digunakan sebagai perspektif di dalam mengkaji konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merencanakan dua rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana konteks sosial-politik yang melingkupi konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia?
2. Bagaimana konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia tersebut ketika dikaji dari perspektif etika diskursus Habermas?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial-politik yang melingkupi konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

b. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia dari perspektif etika diskursus Habermas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang konteks sosial-politik yang melingkupi konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

b. Penelitian ini diharapkan menjadi karya tulis ilmiah yang dapat digunakan untuk mengkaji persoalan konflik di dalam dunia kehidupan dengan menggunakan perspektif etika diskursus Habermas, khususnya konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk membuktikan orisinalitas karya tulis ilmiah ini, maka penulis akan menunjukkan sejumlah karya tulis ilmiah yang telah membahas etika diskursus Jürgen Habermas. Selain itu, penulis juga akan menunjukkan sejumlah karya tulis ilmiah lainnya yang menguraikan konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia. Beberapa karya tulis ilmiah tersebut ada yang berbentuk buku, jurnal, majalah, skripsi, dan lain-lain.

Adapun karya tulis ilmiah yang berbentuk buku adalah sebagai berikut:

1. Buku *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas* karya Fransisco Budi Hardiman (Buku Baik, 2004).[10] Buku ini khusus menyajikan pembahasan tentang cara Habermas memberikan dasar epistemologis bagi ilmu-ilmu yang kritis atas manipulasi dan ideologi modern (kritik ideologi). Budi Hardiman tidak hanya memberikan pengantar ke alam pikiran Adorno, Horkkheimer, dan Marcuse, melainkan ia juga menyajikan kepiawaian Jürgen Habermas dalam mengubah Marxisme dan psikoanalisis menjadi ilmu kritis berparadigma baru yang anti-kekerasan.
2. Buku berjudul *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (1993) karya F. Budi Hardiman. Menurut Jürgen Habermas, seperti yang dijelaskan dalam buku ini, dengan mengutamakan segi-segi instrumental dan manipulatif yang terwujud dalam sistem ekonomi dan administrasi birokratis, modernitas kapitalis telah menindas segi-segi emansipatoris masyarakat yang pada dasarnya bersifat komunikatif. Cacat-cacat modernitas itu harus diatasi dengan pencerahan lebih lanjut dalam arti rasio komunikatif yang kritis.
3. Buku *Emansipasi Intelektual Menurut Jürgen Habermas* (2003) yang ditulis Elan Priatna. Emansipasi intelektual menurut Habermas dalam buku ini berarti suatu kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya "kesadaran pengetahuan" manusia. Hakikat "kesadaran pengetahuan" manusia hanya akan diperoleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Buku ini pernah dipublikasikan oleh Penerbit Kanisius dengan judul *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (1990).

melalui suatu pengetahuan yang benar menurut logika kebenaran universal rasio, yang akan bertanggung jawab demi terciptanya sejarah kemanusiaan.

4. Buku *Menjadi Muslim Liberal* (2006) yang ditulis Ulil Abshar-Abdalla. Buku ini merupakan "potongan" gagasan segar Ulil Abshar-Abdalla tentang isu-isu keislaman. Dalam buku ini, Ulil hanya menyajikan perjalanan pemikirannya sebagai seorang muslim liberal yang dilawankan atau dikontraskan dengan muslim fundamentalis.
5. Buku *Negara Bangsa vs Negara Syariah* (2006) yang ditulis oleh J. Suyuthi Pulungan (dkk.). Buku ini memotret perbedaan dalam memperjuangkan Islam, antara yang ingin menegakkan "negara syariat" yang berdasarkan pada sumber hukum Islam dan "negara bangsa" yang memperlihatkan garis perjuangannya dengan mempertimbangkan nasionalisme dan pluralisme.
6. Buku *Menangkal Bahaya JIL & FLA* (2004) yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz. Buku ini ditulis untuk membentengi umat Islam dari "virus" Islam liberal dan buku *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh Paramadina dan The Asia Foundation.
7. Buku *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (2003) yang ditulis Ulil Abshar-Abdalla (dkk.). Buku ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat di sejumlah media massa di Indonesia yang merekam dialektika wacana sekitar pemikiran keislaman dekonstruktif yang ditulis Ulil Abshar-Abdalla di Harian *Kompas* pada tanggal 18 November 2002 dengan judul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Buku *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (1999) yang ditulis Greg Barton.[11] Dalam buku ini, Greg Barton memetakan gagasan empat pemikir muslim yang telah menjadi embrio dari kemunculan pemikir muslim liberal di Indonesia.
9. Buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (2002) yang disunting oleh Luthfi Assyaukanie. Buku ini berisi tentang kumpulan tulisan yang telah diterbitkan dalam rubrik Kajian Utan Kayu di Harian *Jawa Pos* dan kumpulan diskusi di *mailing-list* Islam liberal (islamliberal@yahoogroups.com) tentang berbagai isu keislaman. Isu-isu keislaman yang ada dalam buku ini adalah syariat Islam dan demokrasi, emansipasi dan hak-hak perempuan, dan pluralisme agama. Secara umum, buku ini merupakan cerminan dari "suara-suara lain" dalam lingkungan muslim Indonesia yang berseberangan dengan "suara resmi" atau pandangan konvensional tentang isu-isu keislaman.
10. Buku *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (2002) yang ditulis oleh Adian Husaini dan Nuim Hidayat. Buku ini memuat semacam *counter* wacana terhadap semakin kuatnya pengaruh pemikiran yang dikampanyekan gerakan Islam liberal di Indonesia. Selain menolak intervensi Barat terhadap dunia Islam, dalam buku ini, kedua penulisnya memberikan koreksi dan mengkritik rumusan teologi inklusif-pluralis dan penolakan terhadap penerapan syariat Islam di Indonesia oleh kelompok Islam liberal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Buku ini merupakan terjemahan dari buku Greg Barton yang judulnya *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writings of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980* (1995).

11. Buku *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No: Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945* (2001) yang diedit Kurniawan Zein dan Sarifuddin HA. Buku ini merekam polemik dan kontroversi di sekitar usulan-usulan pencantuman kembali tujuh kata dalam Piagam Jakarta ("dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya") ke dalam amandemen UUD 1945, tepatnya Pasal 29 Ayat 1.

Adapun beberapa karya tulis ilmiah di jurnal dan majalah, yaitu: B. Hari Juliawan, dalam majalah *Basis,* No. 11-12, Tahun ke-53, November-Desember 2004 (Edisi 75 Tahun Jürgen Habermas). Ia menulis "Ruang Publik Habermas: Solidaritas Tanpa Intimitas". Menurut Hari Juliawan, Jürgen Habermas termasuk salah seorang penggagas konsep ruang publik yang bebas dari dominasi, paksaan, dan tekanan. Tulisan ini bermaksud menimbang sejauh mana pemikiran Habermas mengenai ruang publik tersebut memadai untuk konteks multikulturalisme.

A. Sudiarja, dalam majalah *Basis,* Nomor 11-12, Tahun ke-53, November-Desember 2004 (Edisi 75 Tahun Jürgen Habermas). Sudiarja menulis "Tanpa Kemampuan Komunikatif, Masyarakat Hancur". Titik tekan dari tulisan ini adalah mengelaborasi tentang konsep rasio komunikatif Habermas. Di sini, A. Sudiarja mencatat pentingnya komunikasi dalam kehidupan masyarakat agar harmoni dan solidaritas tetap terjaga.

Zaki Mubarok, dalam jurnal *Justisia,* Edisi 28 Tahun XIII 2005. Ia menulis "Repetisi Pertengkaran Fundamentalis vs Liberalis: Sebuah Pergulatan Pemikiran Keagamaan". Zaki Mubarok mengkaji konflik pemikiran antara kelompok muslim fundamentalis vs liberalis Indonesia yang dalam pandangannya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

didorong oleh adanya penafsiran yang berbeda terhadap teks-teks keagamaan (Islam) sesuai dengan ideologi yang dianut masing-masing kelompok. Hanya saja, uraian tentang konflik antara kedua belah pihak dalam tulisan Zaki Mubarok tidak fokus pada tema-tema tertentu.

Selain karya tulis yang berbentuk buku dan tulisan di jurnal dan majalah tersebut, masih ada karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi yang perlu disajikan dalam skripsi ini, yaitu: Ahmad Jauhari yang menulis skripsi berjudul *Memahami Rasio Komunikatif Jürgen Habermas* (2004). Di sini, Ahmad Jauhari mengurai analisa kritis Habermas terhadap konsep rasionalisasi Weber. Ia menyebutkan bahwa dalam analisisnya, Habermas telah membuka dimensi yang lebih luas untuk usaha rasionalisasi masyarakat. Habermas tidak lagi terjebak pada tindakan rasional-bertujuan. Ia berhasil memperluas tindakan manusia dengan menggagas tindakan rasional-komunikatif.

Sementara itu, Leny Marlina menulis *Pemberlakukan Syariat Islam di Indonesia dalam Perspektif Majelis Mujahidin dan Jaringan Islam Liberal Indonesia* (2003). Marlina menyatakan bahwa ternyata antara Majelis Mujahidin dan Jaringan Islam Liberal (JIL) memiliki sikap yang bertolak belakang dalam menyikapi gagasan pemberlakukan syariat Islam di Indonesia. Kelompok yang pertama mendukung dan yang kedua justru menolak. Sedangkan Sholikodin Zuhri menulis *Respon Islam Literal terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Liberal di Indonesia [1990-2003]* (2004). Titik tekan skripsi ini adalah adanya respon tidak apresiatif atau negatif kelompok Islam literal terhadap pemikiran Islam liberal di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan uraian di atas, penulis kemudian berkesimpulan bahwa skripsi yang berjudul *Konflik Pemikiran Muslim Liberal vs Muslim Fundamentalis: Perspektif Etika Diskursus Jürgen Habermas (Kajian Atas Diskursus Formalisasi Syariat Islam di Indonesia)* ini masih orisinil, karena penelitian yang mencoba mengkaji konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia dari perspektif etika diskursus Habermas belum pernah ditulis sebelumnya. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu, langkah awal yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang dibutuhkan tersebut terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

1. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh muslim liberal atau muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia. Sedangkan sumber sekunder dalam skripsi ini adalah karya-karya orang lain yang membahas konflik pemikiran antara kedua kelompok muslim tersebut tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sedangkan karya-karya Habermas yang membicarakan etika diskursus dan karya-karya orang lain yang membahas etika diskursus Habermas tidak menjadi sumber data dalam skripsi ini, karena etika diskursus Habermas hanya menjadi alat baca yang dipinjam penulis untuk menganalisis data-data primer dan sekunder sebagaimana dipetakan di atas.

2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dan terklasifikasikan, penulis menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu:

a. Deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.[12]
b. Kesinambungan historis. Metode ini digunakan penulis untuk melacak kesinambungan historis pemikiran muslim liberal dan muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia. Ini diperlukan karena pemikiran tersebut adalah hasil pergumulan historis dan konflik pemikiran antara kedua kelompok tersebut tentang formalisasi syariat Islam tidak bisa dilepaskan dari dinamika sejarah.[13]
c. Holistika. Di sini, obyek kajian tidak dilihat secara atomistis, yaitu secara terisolasi dari lingkungannya. Ia selalu ditinjau dalam interaksi dengan seluruh realitas lingkungannya, karena pada dasarnya manusia baru mencapai identitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. XII (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 54.

[13] *Ibid.*, hlm. 47.

diri dalam korelasi dan proses komunikasi dengan lingkungannya.[14] Konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia yang menjadi obyek material skripsi ini tidak dilihat secara terpisah dari konteks sosial-politiknya ketika dikaji dari perspektif etika diskursus Habermas.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah historis dan filosofis. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang selalu melihat berbagai peristiwa dari akar sejarahnya.[15] Pendekatan ini bermanfaat untuk melacak sejarah kemunculan dan terjadinya konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundametalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan penulis untuk mengkaji konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia dari perspektif etika diskursus Habermas secara kritis, utuh, terbuka, dan tidak memihak kepada salah satu pihak, baik muslim liberal maupun muslim fundamentalis. Keberpihakan pada salah satu pihak hanya akan menjebak penulis pada klaim-klaim sempit dalam penelitian ini.[16]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14] *Ibid.*, hlm. 46.

[15] Syaifudin Zuhri, "Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi: Studi Terhadap Majelis Mujahidin Indonesia", dalam Jurnal *Sosiologi Agama*, Vol. I, No. 1, Juni 2007, hlm. 48-49.

[16] Alim Roswantoro, "Kajian Tematik dalam Penelitian Filsafat", Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian Filsafat Untuk Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat di Hotel Brongto Yogyakarta, 10 Juni 2007 (Tidak Diterbitkan), hlm. 7-8.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Bab ini adalah bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisi tentang uraian sejarah kemunculan muslim liberal dan muslim fundamentalis di Indonesia, karakter pemikiran keislaman Indonesia, dan persoalan konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia. Dalam menguraikan konflik pemikiran antara kedua belah pihak itu, penulis berusaha melacak konteks sosial-politik yang melingkupi konflik pemikiran tersebut.

Bab III: Bab ini khusus memuat etika diskursus Jürgen Habermas. Di bab ini, penulis juga menyajikan bangunan filsafat moral Immanuel Kant yang dikritik oleh Habermas dalam rangka membangun etika diskursusnya.

Bab IV: Bab ini berisi tentang sebuah pembacaan atau kajian dari penulis atas persoalan konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia dengan memakai perspektif etika diskursus Habermas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab V: Bab terakhir ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam skripsi ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang diskursus formalisasi syariat Islam di Indonesia dengan menggunakan perspektif etika diskursus Jürgen Habermas yang dilakukan penulis dalam skripsi ini, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

Konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia terjadi secara terbuka setelah lengsernya rezim otoriter Orde Baru atau yang dikenal dengan Reformasi, di mana kebebasan dan keterbukaan menjadi ciri utamanya. Hal ini menegaskan bahwa konflik yang melibatkan kedua kelompok muslim tersebut tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia tidak terjadi sebelum era Reformasi, karena keduanya mulai berhadap-hadapan dan terlibat konflik secara langsung setelah Soeharto lengser dari kursi kekuasaannya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa era Reformasilah yang menjadi konteks sosial-politik yang melingkupi konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia.

Setelah konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia tersebut dikaji dari perspektif etika diskursus Habermas, penulis kemudian berpendapat bahwa konsensus bersama yang seharusnya diperjuangkan agar tercipta harmoni dan hubungan sejajar antara keduanya masih jauh dari harapan. Baik kelompok muslim liberal maupun muslim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

fundamentalis yang terlibat dalam konflik pemikiran tersebut ternyata masih dibayang-bayangi dan didominasi oleh kepentingan dan pendapatnya masing-masing. Kondisi demikian diperparah lagi oleh ideologisasi yang dilakukan kedua kelompok tersebut dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, agar muslim liberal dan muslim fundamentalis tidak terjebak dalam konflik pemikiran yang pada akhirnya berakhir anti-klimaks dan agar konsensus bersama tercapai, maka kedua kelompok tersebut harus bersedia terlibat di dalam diskursus rasional yang bebas dari dominasi dan paksaan. Konsensus bersama diperlukan untuk menciptakan harmoni dan hubungan sejajar antara kedua kelompok tersebut.

B. Saran-saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis dalam skripsi ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai mengenai konflik pemikiran antara muslim liberal vs muslim fundamentalis tentang formalisasi syariat Islam di Indonesia yang dikaji dari perspektif etika diskursus Habermas. Meski demikian, masih ada tema-tema lainnya, selain formalisasi syariat Islam di Indonesia, yang menjadi tema konflik pemikiran muslim liberal vs muslim fundamentalis di Indonesia yang juga menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif etika diskursus Habermas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain itu, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka akan lebih baik jika ada penelitian atau kajian lanjutan berupa penelitian lapangan. Dengan demikian, antara penelitian kepustakaan yang telah dilakukan penulis ini

dengan penelitian lanjutan yang berupa penelitian lapangan tersebut akan saling melengkapi.

Hasil kajian yang telah diperoleh penulis dalam skripsi ini tentunya dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lanjutan, baik yang berupa penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan tentang konflik pemikiran antara kelompok muslim liberal vs muslim fundamentalis dengan tema yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Buku

Abdalla, Ulil Abshar (dkk.). *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQ Press dan Forstudia, 2003

_____. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar, 2005

Abegebriel, Maftuh dan A. Yani Abeveiro. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004

Acton, HB.. *Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant,* terj. Muhammad Hardani. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003

Adian, Donny Gahral. *Arus Pemikiran Kontemporer: Atheisme, Positivisme Logis, Neo Marxisme, Posmodernisme, Postideology Syndrome*. Yogyakarta: Jalasutra, 2001

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amirudin Ar-Rany, cet. IV. Yogyakarta: LKiS, 2004

Asysaukanie, Luthfi. (ed.). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. XII. Yogyakarta: Kanisius, 2004

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999

Bertens, K.. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, cet. IV. Jakarta: Gramedia, 2002

Binder, Leonard. *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Fahmi, Moh. (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002

Fauzi, Ibrahim Ali. *Jurgen Habermas*. Jakarta: Teraju, 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action Vol. I: Reason and the Rationalization of Society*, terj. Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984

_____. *The Theory of Communicative Action Vol II: Lifeworld and System*, terj. Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1989

_____. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, terj. William Rehg. Cambridge: Polity Press, 1996

Hanafi, Hassan. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati. Yogyakarta: Islamika, 2003

Hardiman, F. Budi. *Memuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*, cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 1993

_____. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003

_____. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004

_____. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007

Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, cet. III. Jakarta: Gema Insani Press, 2004

_____. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006

Jaiz, Hartono Ahmad. *Menangkal Bahaya JIL & FLA*, cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

Kant, Immanuel. *Dasar-dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2004

Karim, M. Rusli. *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Kato, Hisanori. *Agama dan Peradaban: Islam dan Terciptanya Masyarakat Demokratis yang Beradab di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kurzman, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta: Paramadina, 2001

Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung: Mizan, 2005

Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2005

Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999

McCarthy, Thomas. *Teori Kritis Jürgen Habermas,* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006

Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Fakih Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003

Ng., Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006

Priatna, Elan. *Emansipasi Intelektual Menurut Jürgen Habermas*. Bandung: Katarsis, 2003

Pulungan, J. Suyuthi (dkk.). *Negara Bangsa vs Negara Syariah*. Yogyakarta: Gama Media, 2006

Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Roy, Olivier. *Gagalnya Islam Politik*, terj. Harimurti dan Qamaruddin. Jakarta: Serambi, tt.

Shofan, Moh.. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Yogyakarta: IRCiCoD dan UMG Press, 2006

Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, cet. IX. Yogyakarta: Kanisius, 2002

_____. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, cet. II. Yogyakarta: Kanisius, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____. *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra,* cet. XIV. Bandung: Rosdakarya, 2005

Thahir, Lukman S.. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2004

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib,* cet. VI. Jakarta: LP3ES dan Freedom Institute, 2003

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002

Zein, Kurniawan dan Sarifuddin HA. (ed.). *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No: Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen 1945*. Jakarta: Paramadina, 2001

Kelompok Lainnya

Asdi, Endang Daruni. "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant", dalam Jurnal *Filsafat*. No. 23, November 1995

Bari, Syaiful. "Pemikiran dan Pengaruh Habermas di Indonesia", dalam Koran *Suara Merdeka*. 3 Juni 2007

Cikiray. "Peta Situs Kelompok-kelompok Islam", dalam Milis *kmnu2000@yahoo groups.com*, diakses pada tanggal 8 Juni 2007

Hardiman, F. Budi. "Demokrasi Deliberatif: Model Untuk Indonesia Pasca-Soeharto?", dalam Majalah *Basis*. No. 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004

Juliawan, B. Hari. "Ruang Publik Habermas: Solidaritas Tanpa Intimitas", dalam Majalah *Basis*. No. 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004

Marsudi. "Fundamentalisme Islam: Pengertian, Sejarah dan Karakteristik", dalam Jurnal *Dialogia*. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2004

Mubarok, Zaki. "Repetisi Pertengkaran Fundamentalis vs Liberalis: Sebuah Pergulatan Pemikiran Keagamaan", dalam Jurnal *Justisia*. Edisi 28, Th. XIII, 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Roswantoro, Alim. "Kajian Tematik dalam Penelitian Filsafat". Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian Filsafat Untuk Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat di Hotel Brongto Yogyakarta, 10 Juni 2007 (Tidak Diterbitkan).

Sudiarja, A.. "Tanpa Kemampuan Komunikatif Masyarakat Hancur", dalam Majalah *Basis*. No. 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004

Suseno, Franz Magnis. "75 Tahun Jürgen Habermas", dalam Majalah *Basis*. No. 11-12, Tahun Ke-53, November-Desember 2004

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Tim Redaksi. "Tentang Jaringan Islam Liberal", dalam *http://islamlib.com/id/tentangkami.php*, diakses pada tanggal 8 Juni 2007

Zuhri, Syaifudin. "Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi: Studi Terhadap Majelis Mujahidin Indonesia", dalam Jurnal *Sosiologi Agama*. Vol. I, No. 1, Juni 2007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA